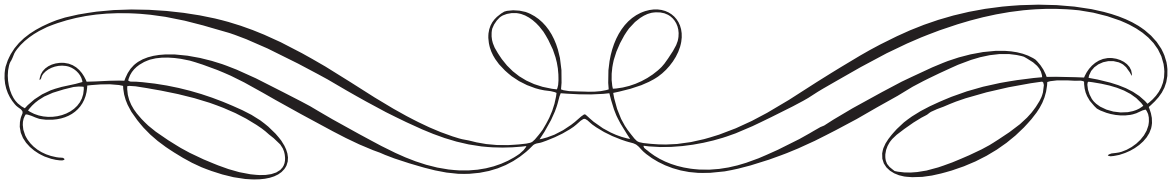

Sari Gading

Ditulis oleh:
Harlina Indijati
lina_munandar@yahoo.com

Sari Gading

Penulis : Harlina Indijati
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
Har
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indijati, Harlina
Sari Gading/Harlina Indijati; Rini Adiati Ekoputranti (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

59 hlm; 28 cm

ISBN 978-602-437-015-2

1. KESUSASTERAAN-NUSANTARA
2. CERITA RAKYAT-INDONESIA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Sari Gading merupakan kumpulan cerita rakyat. Dalam Sari Gading terdapat tiga cerita rakyat, yaitu "Cendana Cendini", "Balang Kesimbar", dan "Sari Gading".

Ketiga cerita menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat menarik minat baca anak-anak. Selain itu, setelah membaca Sari Gading, diharapkan anak-anak dapat mencontoh nilai-nilai yang baik dalam cerita itu.

Semoga cerita Sari Gading bermanfaat.

Harlina Indijati

Daftar Isi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Cendana Cendini 1

2. Balang Kesimbar 19

3. Sari Gading 45

BIODATA

Cendana Cendini

Di suatu perkampungan hidup kakak beradik yang bernama Cendana dan Cendini. Mereka sudah lama hidup sebagai yatim piatu. Cendana sangat menyayangi adiknya, Cendini. Walaupun masih anak-anak, Cendana sudah dapat menanam padi untuk keperluan hidupnya. Selain menanam padi, dia juga menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Pisang dan pepaya ditanam di sela-sela pematang sawah. Oleh karena itu, semua kebutuhan makanannya sudah tercukupi dari sawah dan kebunnya sendiri.

Tubuh Cendana sangat kekar dan kuat sehingga ia bisa menebang pohon. Ia juga rajin mengumpulkan kayu bakar untuk piranti memasak. Cendini juga telah tumbuh menjadi anak perempuan yang cantik. Rambutnya panjang, wajahnya bulat panjang, dan matanya bersinar.

Cendini sangat rajin membantu kakaknya. Cendini dan Cendana masih tergolong anak-anak, tetapi pemikirannya sudah seperti orang dewasa karena keadaan yang dialaminya.

Cendini dan Cendana selalu bangun pagi sebelum fajar menyingsing. Kadang-kadang sebelum berangkat ke sawah, Cendana dan Cendini memberi makan ayam yang dipeliharanya terlebih dahulu. Kedisiplinan Cendana dan Cendini itu yang menyebabkan ayam miliknya selalu bertelur setiap hari. Cendini membantu Cendana membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padinya. Cendini juga memetik daun singkong yang masih muda untuk dimasak. Kerajinan dan kedisiplinan Cendana dan Cendini menyebabkan padinya tumbuh subur. Selain menanam padi, Cendana juga menanam ubi dan jagung.

Cendana dan Cendini tidak pernah bertengkar. Mereka hidup rukun. Semua pekerjaan hampir dikerjakan bersama-sama.

"Pakaian kita sudah banyak yang sobek, Kak. Kakak harus mencari kapas di hutan. Aku akan menenun agar kita mempunyai baju yang baru," kata Cendini kepada Cendana

"Ya, adikku. Saya akan ke hutan untuk mencari pohon kapas. Kemarin saya melihat di dekat danau ada pohon kapas. Bijinya sudah banyak yang berhamburan ke tanah. Kapasnya beterbangan ke mana-mana seperti salju," kata Cendana sambil menyandarkan kepala di kursi.

Sebelum matahari terbit Cendana sudah mandi. Dia akan pergi ke hutan mencari bambu untuk peralatan menenun adiknya.

“Kakak jangan terlalu lama pergi. Aku takut sendiri. Bolehkah aku ikut,” kata Cendini kepada kakaknya sambil setengah merajuk.

“Kalau kauikut, siapa yang akan menjaga padi. Banyak burung nakal yang makan padi kita,” kata Cendana sambil memeluk adiknya.

“Aku takut sendirian di tengah hutan seperti ini,” jawab Cendini sambil terus memegang tangan kakaknya.

“Jangan khawatir, adikku. Aku akan memperbaiki rumah pohon agar tidak ada binatang buas yang mengganggumu. Jangan takut!” kata Cendana membujuk adiknya agar tidak menangis

Berhari-hari Cendana memperbaiki rumahnya. Rumah itu terletak di atas pohon. Setelah rumah pohon itu selesai diperbaiki, Cendana memasang tali-tali yang panjang dan tali-tali itu diikatkan di salah satu tiang rumah. Tali itu diikatkan pada pohon di pinggir sawah.

“Ayolah Cendini, kita naik ke rumah pohon ini. Lihatlah, adikku! Burung-burung yang memakan padi kita akan terbang jika kau menggerak-gerakkan tali ini,” kata Cendana sambil mengajari adiknya cara mengusir burung.

Cendini menuruti perintah kakaknya. Ia menggoyang-goyang tali yang ditambatkan pada salah satu tiang dan pohon di dekat sawah.

“Lihat...lihatlah, Kak! Burung–burung itu terbang dan berpencar. Mereka takut memakan padi kita,” kata Cendini sambil memegang tangan Cendana.

Cendana terus membimbing dan meyakinkan Cendini agar tidak takut saat ia pergi ke hutan mencari bambu. Pagi hari ayam jantan berkokok. Matahari belum muncul. Embun-embun masih menempel di dedaunan. Suara ayam jantan masih terus bersahut-sahutan seakan

mengusir sepinya suasana hutan. Cendini masih meringkuk di balai-balai tempat tidurnya. Tangan kirinya digunakan sebagai alas kepala. Cendana tersenyum-senyum melihat adik semata wayangnya sedang tertidur pulas.

"Orang tua kita sudah lama meninggal dunia. Aku akan terus menjagamu. Kita harus tetap semangat," kata Cendana dalam hati sambil memandangi Cendini yang sedang tertidur pulas.

Setelah mandi, Cendana bersiap-siap berangkat mencari bambu untuk membuat alat tenun. Kemudian, Cendana membangunkan adiknya.

"Cendini...Aku hendak mencari bambu dan kapas untuk membuat alat tenun. Jangan kau meninggalkan tempat ini, adikku. Yakinlah, kau akan selamat," kata Cendana. Cendini tidak menjawab. Dia mengangguk sambil memeluk kakaknya.

“Baiklah, Kak. Jangan terlalu lama Kakak pergi, aku takut sendiri,” kata Cendini merajuk. Kemudian, Cendana turun dari rumah pohon sambil terus memperhatikan wajah sedih adiknya.

Cendini menuruti perintah kakaknya. Dia tidak turun dari rumah pohonnya. Dia hanya menggoyang-goyang tali untuk mengusir burung sambil bernyanyi.

Pergilah wahai burung!

Jangan kalian makan padiku

Kakakku sedang pergi

Membuatkan alat tenun untukku

Cendini terus bernyanyi sambil menggoyang-goyangkan tali untuk mengusir burung. Suaranya terus mengalun membuat penasaran orang

yang mendengarkannya. Tiba-tiba terdengar suara sangat bergemuruh yang berasal dari gua di kaki Gunung Muteran.

Nyam...nyam....nyam

Aku ingin makan!!

Nyam...nyam...nyam...

Suara itu adalah suara raksasa yang kelaparan. Makin lama suara itu makin keras. Cendini sangat ketakutan. Untuk mengusir ketakutannya, Cendini bernyanyi kembali dan suaranya makin keras.

Pergilah wahai burung!

Jangan kalian makan padiku

Kakakku sedang pergi

Membuatkan alat tenun untukku

Raksasa itu keluar dari gua dan mendekati rumah pohon. Suaranya makin keras. Cendini makin ketakutan. Cendini bernyanyi kembali. Suaranya menyaingi suara raksasa itu.

Nyam...nyam....nyam

Aku ingin makan!!

Nyam...nyam...nyam...

Kemudian, suara raksasa itu tiba-tiba berubah seperti suara perempuan. Cendini menduga suara itu adalah suara ibunya.

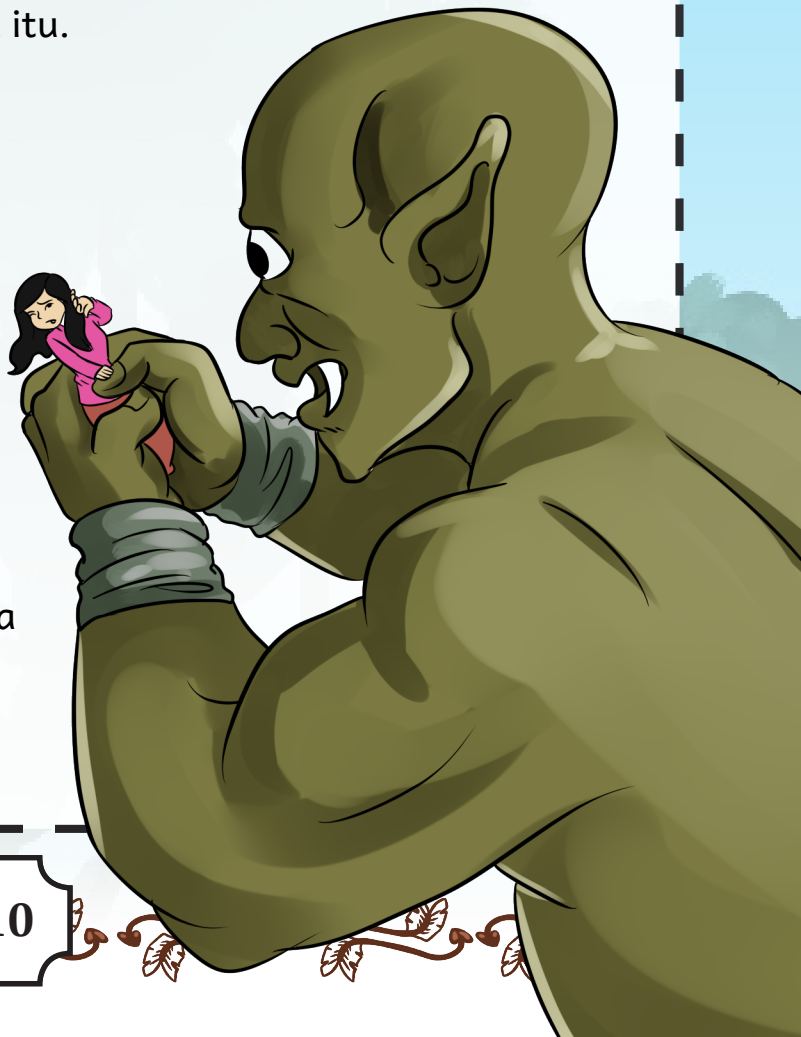

“Ibu, ibu....” tadi ada suara raksasa yang menakutkan,” kata Cendini.

”Jangan takut, anak manis, ibu selalu melindungimu. Turunlah, Nak!” kata raksasa berbohong.

Setelah mendengar suara raksasa itu, Cendini yang belum banyak pengalaman turun dari rumah pohon. Dalam waktu yang tidak lama raksasa menangkap Cendini yang masih kecil dan membawanya berlari. Cendini menangis dan meronta-ronta sehingga selendang kesayangannya terlepas.

Tidak lama kemudian, Cendana datang. Akan tetapi, dia tidak mengetahui bahwa adiknya telah dibawa pergi oleh raksasa.

“Cendini...Cendini...lihatlah, adikku! Ini aku sudah membawa alat tenun yang kauminta. Aku juga sudah membawakan sekarung kapas untukmu,” kata Cendana.

Cendana sudah mulai curiga karena tidak ada jawaban dari adiknya. Biasanya, Cendini selalu menyambut kakaknya dengan riang.

“Cendini...! Cendini...! Di mana kau adikku!” panggil Cendana sambil berlari ke sana-ke sini. Kaki Cendana tersangkut selendang. Dia langsung mengambil selendang milik adiknya. Cendana menangis sambil terus memegangi selendang kesayangan adiknya. Air matanya bercucuran. Cendana terus menunduk sambil berdoa agar adiknya dapat kembali lagi ke rumahnya. Hampir dua hari Cendana tidak mau makan.

Cendana terus menunduk dan berdoa kepada Tuhan agar adiknya dapat segera ditemukan.

“Pergi ke mana kau adikku. Aku hanya menemukan selendang kesayanganmu,” bisik Cendana sambil mengelap air matanya.

Matahari mulai masuk ke peraduannya. Sinarnya makin lama makin meredup. Kicau burung sudah tidak terdengar lagi.

Semua binatang yang tinggal di hutan sudah masuk ke tempat persembunyiannya. Perasaan khawatir Cendana terhadap keselamatan Cendini makin menjadi. Tiba-tiba angin bertiup kencang dan petir menyambar-nyambar.

“Di mana kau, adikku. Semoga kau selamat Cendini,” kata itu yang selalu diucapkan oleh Cendana di sela-sela tangisnya. Tiba-tiba Cendana mendengar suara anak kecil menangis di kejauhan. Suara itu sayup-sayup terdengar dan berbaur dengar suara hujan. Cendana segera berdiri dan mencari asal suara tangis itu. Dia setengah berlari turun dari rumah pohonnya. Daun-daun disibaknya dan hujan lebat

diterjangnya agar dapat menemukan Cendini. Matanya melihat anak kecil yang basah kuyup dan duduk di dekat batu besar. Cendana langsung berteriak, “Cendini...! Cendini...!

Cendana segera mendekati Cendini dan memeluknya erat-erat. Mereka segera pulang dan menutup pintu rumah pohonnya rapat-rapat.

Cendini menceritakan kejadian yang telah menimpanya.

“Kalau saja patuh pada nasihatku, kau tidak akan dibawa pergi raksasa itu. Sekarang tidurlah, Cendini! Aku akan membuat perhitungan dengan raksasa itu jika dia masih berani datang ke rumah pohon kita,” kata Cendana.

Malam sudah sangat larut, tetapi Cendana belum bisa tidur. Matanya sulit sekali terpejam. Pikirannya terus tertuju raksasa yang telah mengganggu adiknya. Lamunannya dibuyarkan oleh suara raksasa yang makin lama makin keras.

Nyam...nyam....nyam

Aku ingin makan!!

Nyam...nyam...nyam...

Cendana membangunkan Cendini.

"Bangun...! Bangunlah, Cendini..! Raksasa itu datang. Nyanyikan kembali lagu kesayanganmu!" kata Cendana. Cendini bergegas bangun dan menuju pinggir rumah pohonnya. Dia menggerak-gerakan tali pengusir burung sambil bernyanyi.

Pergilah wahai burung!

Jangan kalian makan padiku

Kakakku sedang pergi

Membuatkan alat tenun untukku

Nyanyian Cendini beriringan dengan suara raksasa yang menggeram. Tidak lama kemudian, raksasa sudah berada di dekat rumah pohonnya. Dengan sangat cekatan, Cendana menarik tangan raksasa yang memegang tangan Cendini. Cendini pun membantu kakaknya melawan raksasa. Kebersamaan kakak beradik itu menimbulkan kekuatan yang luar biasa. Raksasa tidak mampu melawannya. Akhirnya, raksasa terkulai tak berdaya.

“Kebersamaan itu menimbulkan kekuatan. Kita berhasil melumpuhkan raksasa karena bersatu. Jangan sampai kita berpisah agar kita bisa menyelesaikan masalah,” kata Cendana sambil mengelus kepala Cendini.

Cendana dan Cendini dianggap sebagai cikal bakal Rangga

Balang Kesimbar

Leong yang termasyhur sakti dan gagah berani di wilayah Leong. Tulang-tulang raksasa yang dilumpuhkan Cendana dan Cendini ini masih dapat ditemukan di gua yang terletak di Gunung Muteran.

Kampung Penyudu terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut. Di desa itu hidup seorang kakek bersama dengan cucunya yang bernama Balang Kesimbar. Orang tua Balang Kesimbar sudah lama meninggal dunia. Mereka hidup dalam kesusahan dan serba kekurangan. Mata pencaharian mereka adalah penggarap sawah. Untuk menambah penghasilan, Balang Kesimbar dan kakeknya menanami sebagian pekarangannya dengan sayur-mayur.

Balang Kesimbar sangat patuh pada nasihat kakeknya. Semua petuah kakeknya dilaksanakan dengan senang hati. Balang Kesimbar juga termasuk anak yang patuh beribadah. Setelah selesai menggarap sawah, Balang Kesimbar memasak nasi dan lauk untuk kakeknya. Di tengah kesibukannya menggarap sawah dan melayani kakeknya, Balang Kesimbar tetap bisa beribadah. Teman-temannya sangat menyayanginya. Mereka selalu memberi tahu kepada Balang Kesimbar jika ada pertunjukan wayang kulit.

"Hari ini ada pertunjukan walang kulit di dekat istana kerajaan. Ayo kita melihat bersama-sama, Balang!" kata teman Balang Kesimbar.

"Baiklah. Aku akan berangkat setelah selesai menyiapkan makan kakekku," jawab Balang Kesimbar.

Balang Kesimbar bergegas pulang ke rumah untuk mempersiapkan makan kakeknya.Dengan cepat Balang Kesimbar menanak nasi dan memasak air. Setelah semua kebutuhan makan kakeknya siap, Balang Kesimbar minta izin kepada kakeknya untuk melihat pertunjukan wayang kulit.

"Baiklah, cucuku. Berangkatlah ke tempat pertunjukan itu. Jagalah dirimu baik-baik. Jangan sampai kau terlibat dalam kegaduhan," pesan kakek kepada Balang Kesimbar.

Setelah memperoleh izin dari kakeknya, Balang Kesimbar terburu-buru berangkat ke tempat pertunjukan. Akan tetapi, dia datang terlambat karena pintu tempat pertunjukan wayang sudah ditutup karena penonton sudah sangat penuh. Balang Kesimbar mengelilingi tempat pertunjukan, tetapi tetap tidak dapat masuk. Kemudian, Balang Kesimbar duduk di dekat pintu gerbang tempat

pertunjukan. Tiba-tiba dia melihat potongan arang di dekatnya. Untuk mengusir kekecewaannya, Balang Kesimbar menggambar di dinding dekat tempat pertunjukan itu dengan arang yang ditemukannya itu. Setelah menyelesaikan gambarnya, dia segera pulang ke rumah.

Malam belum begitu larut. Balang Kesimbar menyusuri jalan yang di kanan dan kirinya dipenuhi pepohonan. Suasana sangat gelap karena sinar bulan hanya meyusup di sela-sela dedaunan. Balang Kesimbar percaya diri dan terus berjalan tanpa rasa takut. Tidak lama kemudian, dia sudah sampai di dekat rumahnya. Kakeknya terkejut ketika melihat cucunya sudah sampai di rumah.

"Saat ini belum terlalu malam, Kesimbar. Namun, kau sudah pulang. Biasanya, ketika matahari akan terbit, kamu baru datang," kata kakek kepada Balang Kesimbang.

"Saya terlambat, Kek. Pintu pertunjukan itu sudah ditutup sehingga saya tidak bisa melihat pertunjukan wayang kulit," kata Balang Kesimbar sambil mengambil air untuk minum.

Kakek berusaha menenangkan hati Balang Kesimbar. Ia menyuruh Balang Kesimbar segera tidur agar dapat pergi ke sawah pada pagi hari. Suasana di rumah Balang Kesimbar menjadi sangat sepi. Suara cerecah burung di luar rumah sudah tidak terdengar lagi. Yang terdengar hanya suara jangkrik menyambut dinginnya malam. Tiba-tiba hujan turun rintik-rintik dan menambah malam itu makin dingin. Balang Kesimbar sudah meringkuk di balai-balai. Dia sangat lelah sehingga matanya mudah sekali terpejam.

Menjelang pagi, pertunjukan wayang kulit yang digelar dekat istana selesai. Para penonton berbondong-bondong pulang ke rumahnya. Hampir semua orang menutupkan kain ke badannya karena udara masih

sangat dingin. Hujan turun rintik-rintik. Matahari belum menampakan sinarnya. Daun-daun tampak basah. Bunga-bunga bermekaran dan air masih menetes melalui kelopaknya.

Petugas kebersihan mulai menyapu halaman di depan panggung pertunjukan wayang kulit. Batang-batang pisang sebagai tempat menancapkan wayang kulit juga sudah disingkirkan. Dekorasi dan umbul-umbul mulai diturunkan. Ada sebuah pemandangan yang aneh, yaitu lukisan dari arang dinding dekat gerbang istana. Petugas kebersihan sangat terkejut ketika melihat lukisan itu. Setelah diamati, ternyata lukisan itu adalah seekor harimau ganas yang bermata tujuh buah. Dua buah mata terletak di wajah pada posisi yang lazim, dua mata terletak pada sisi pinggang. Selanjutnya, dua mata terletak di pantat dan sebuah lagi terletak pada ekor harimau.

"Siapa yang berani menggambar harimau pada dinding istana ini? Gambar ini sangat bagus, tetapi Baginda Raja pasti akan murka jika melihatnya," kata petugas kebersihan itu sambil berlari melaporkan kejadian itu kepada raja.

"Ampun..., hamba mohon ampun, Paduka Raja. Hamba ingin melaporkan bahwa di dinding dekat pintu gerbang istana ada yang mencoret-coret dengan arang. Coretannya indah sekali, yaitu berbentuk harimau yang sangat menyeramkan. Lukisan harimau itu bermata tujuh," lapor petugas kebersihan kerajaan sambil bersimpuh di hadapan Baginda Raja.

Baginda Raja sangat murka setelah mendengar laporan itu. Kemudian, dia segera turun dari tahta dan menuju dinding dekat pintu gerbang yang berlukisan harimau yang bermata tujuh itu.

“Lukisan harimau ini sangat bagus. Siapa yang berani melukis di dinding dekat pintu istanaku ini? Carilah orang itu! Bawa dia untuk menghadapku! “ kata Baginda Raja sambil terus memperhatikan lukisan harimau di dinding istananya.

“Baiklah, Baginda. Hamba akan mencari orang yang berani melukis di dinding istana ini,” kata seorang penggawa kerajaan.

Semua rakyat di sekitar istana dikumpulkan. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mengakuinya. Balang Kesimbar mendengar berita itu. Kemudian, dengan jiwa yang berani dan jujur, Balang Kesimbar menghadap Baginda Raja. Dia mengakui bahwa yang melukis kepala singa yang bermata tujuh itu adalah dirinya.

“Siapa namamu, anak muda?” tanya Baginda Raja kepada Balang Kesimbar yang sedang duduk bersimpuh di hadapannya.

“Hamba bernama Balang, Baginda,” jawab Balang Kesimbar. Baginda Raja terus memperhatikan wajah Balang Kesimbar yang tampan.

“Mengapa kau berani melukis gambar singa di dinding dekat pintu gerbang istanaku? Apakah kamu tidak mengetahui bahwa ada larangan mencoret dinding atau pintu gerbang istana? Berani mencoret itu artinya telah berani menantangku,” kata Baginda Raja kepada Balang Kesimbar.

Balang Kesimbar tidak menjawab. Ia hanya menunduk.

“Balang Kesimbar...! Kau jujur dan berani mengakui kesalahanmu. Hal itu sudah luar biasa. Sebagai hukumanmu, kau harus mencari harimau seperti yang kau lukis di dinding dekat pintu gerbang istanaku! Berangkatlah sekarang! Jangan kau kembali sebelum kau mendapatkan harimau yang bermata tujuh seperti lukisanmu itu,” kata Baginda Raja.

“Baiklah, Baginda Raja. Hamba akan mencari harimau yang bermata tujuh itu,” jawab Balang Kesimbar sambil pergi meninggalkan Baginda Raja.

Balang Kesimbar segera pulang ke rumah. Ia menceritakan semua permasalahan itu kepada kakeknya. Ia juga meminta nasihat kakeknya bagaimana caranya agar ia dapat menyelesaikan permasalahannya.

“Cucuku, Balang Kesimbar. Semua tugas yang telah dibebankan Baginda Raja kepadamu harus dilaksanakan. Kita harus bertanggung jawab pada kesalahan yang kita perbuat. Pergilah, cucuku! Jangan lupa berdoalah kepada Tuhan agar dimudahkan semua permasalahanmu. Berangkatlah besok pagi. Sekarang tidurlah, Nak!” kata Kakek sambil memegang pundak Balang Kesimbar.

Keesokan harinya, sebelum fajar menyingsing, Balang Kesimbar sudah dibangunkan oleh kakeknya. Setelah mempersiapkan pakaian dan perbekalan yang akan dibawanya, Balang Kesimbar memohon doa restu kakeknya.

"Berangkatlah, cucuku. Laksanakan tugasmu dengan baik. Jangan lupa berdoa kepada Tuhan," kata kakek sambil mengantarkan Balang Kesimbar keluar rumahnya.

Kakek sangat sedih melihat cucu semata wayangnya pergi meninggalkannya untuk memenuhi tugas dari Baginda Raja. Kakek tidak segera masuk ke rumahnya, tetapi terus saja memperhatikan cucunya sampai pandangan itu tak terlihat lagi.

Balang Kesimbar mulai memasuki hutan. Banyak rintangan yang harus dihadapinya. Ia juga menuruni lembah dan mendaki gunung. Namun, dia belum dapat menemukan harimau yang bermata tujuh seperti yang dikehendaki oleh Baginda Raja. Sepanjang perjalanan Balang Kesimbar terus berdoa agar apa yang diinginkan segera dapat ditemukan.

Balang Kesimbar sangat haus. Ia mulai melihat padang hijau yang amat. Semangatnya mulai bangkit kembali. Dia berharap agar di dekat padang itu ada sumur sehingga dia dapat mengusir rasa hausnya. Balang Kesimbar berjalan sambil kehausan dan menuju padang itu. Setelah hampir sampai di dekat padang itu, Balang Kesimbar melihat lipan yang

melata di tengah padang. Lipan-lipan itu tampak sangat ganas dan siap menyengat mangsanya. Puluhan ribu lipan melata bersama-sama seakan ingin berpindah tempat dan mencari makan. Suara gemerasak membuat ketakutan bagi orang yang mendengarkannya.

"Ya Tuhan...lindungilah, hamba. Bagaimana hamba bisa melewati padang yang penuh lipan ini?" doa Balang Kesimbar sambil menunduk di pinggir padang. Ia menahan haus, tetapi sumur itu berada di seberang padang yang dipenuhi oleh lipan.

"Bagaimana mungkin aku akan berhasil menyeberangi padang seluas ini? Kalau melintasi, aku pasti akan disengat oleh para lipan itu," pikir Balang Kesimbar.

Dalam keadaan yang sulit seperti itu, Balang Kesimbar teringat pada bekal yang dipersiapkan oleh kakeknya. Bekal itu dibungkus

dengan daun pinang dan diikat dengan tali. Dia mengambil bungkusan itu dari dalam tasnya. Namun, dia tidak mengetahui apa yang terletak di dalam bungkusan itu. Balang Kesimbar juga tidak ingin membuka bungkusan itu.

"Apa yang akan aku lakukan dengan bungkusan dan tali yang tidak terlalu panjang ini?"pikir Balang Kesimbar dalam hati. Dia hanya mengamat-amati bungkusan bekal yang diikat dengan tali itu.

Balang Kesimbar terus berdoa agar dapat menyelesaikan permasalahannya.Tiba-tiba dia melemparkan bungkusan itu ke tengah kerumunan lipan. Balang Kesimbar sangat terkejut karena lipan-lipan itu tiba-tiba menjauh pergi dan menghilang. Padang yang semula penuh lipan tampak sangat bersih, yang terlihat hanya rumput hijau yang tumbuh subur.

Cuaca sangat panas karena matahari terasa sudah berada di atas kepala. Balang Kesimbar kembali melanjutkan perjalanan. Dia harus melewati tengah padang. Padang itu tidak terlihat hijau karena dipenuhi oleh kalajengking dan ular. Kedua binatang itu bergerak bersama sehingga menimbulkan suara yang mengerikan. Suara itu lebih mengerikan daripada suara lipan-lipan yang ditemukan oleh Balang Kesimbar sebelumnya. Kemudian, Balang Kesimbar melempar bungkusan dari kakeknya ke tengah lapangan.

"Hup...! Menyingkirlah ular dan kalajengking," teriak Balang Kesimbar sambil mengayunkan tangan sambil melemparkan bungkusannya. Secepat kilat ular dan kalajengking itu menyingkir dan lenyap seketika. Balang Kesimbar sudah bisa melanjutkan perjalanannya kembali.

Rintangan demi rintangan telah dilalui oleh Balang Kesimbar.

Dia selalu bersyukur kepada Tuhan karena telah memberi kemudahan dalam semua usahanya. Balang Kesimbar kembali melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba dia mendengar suara seseorang mendengkur sangat keras. Balang Kesimbar mencari asal suara. Ternyata suara itu adalah dengkur seorang raksasa. Dia berjalan sambil mengendap-endap agar raksasa itu tidak mengetahuinya. Namun, tiba-tiba ada angin puting beliung yang hebat. Balang Kesimbar tidak dapat mempertahankan badannya. Ia terangkat ke atas hingga menyangkut di pohon sawo.

Balang Kesimbar tetap terus bersyukur karena Tuhan yang telah melindunginya dari segala peristiwa. Angin bertiup tidak terlalu kencang. Sinar matahari pun tidak terlalu menyengat karena waktu hampir sore. Suasana tidak terlalu sepi karena sesekali masih terdengar suara binatang. Balang Kesimbar juga masih mendengar suara kayu yang saling beradu. Dia menduga itu adalah suara orang yang sedang

menenun. Dengan pelan-pelan Balang Kesimbar menggeser posisi duduknya dengan berhati-harti karena takut terjatuh dari pohon sawo itu. Suara alat tenun itu beriringan dengan suara orang yang sedang bersenandung.

"Siapa yang sedang bersenandung itu? Apakah suara itu berasal dari rumah panggung kecil di sana?" kata Balang Kesimbar dalam hati.

Balang Kesimbar segera turun dari pohon sawo dan mendekati rumah panggung kecil itu. Dia melihat seorang gadis cantik sedang menenun, tetapi tidak berani menyapa.

"Tidak biasanya ada orang yang berani mendekati gubukku ini. Semua takut kepada kakekku. Cepatlah berlari menjauh, anak muda!" kata gadis cantik itu.

“Mengapa orang-orang takut mendekati rumahmu, Putri?” kata Balang Kesimbar sambil mendongakkan kepalanya ke arah gadis itu.

“Mengapa kau datang ke sini? Cepatlatlah menjauh dari rumahku. Kakekku seorang raksasa yang sangat bengis. Ayo...cepatlah menjauh!” kata gadis cantik itu.

“Aku ingin mencari harimau yang bermata tujuh. Tolong beri tahu aku jika Putri mengetahuinya,” kata Balang Kesimbar.

Karena merasa kasihan kepada Balang Kesimbar, gadis cantik itu segera menyuruh Balang Kesimbar melumuri tubuhnya dengan air jeruk. Tujuannya agar raksasa itu tidak mencium bau badan Balang Kesimbar, tetapi hanya mencium bau jeruk.

“Cepatlah kaumasuk ke peti besar di bawah rumah panggungku ini!” kata gadis cantik itu kepada Balang Kesimbar. Balang Kesimbar menuruti perkataan putri cantik itu. Tidak lama kemudian, Balang

Kesimbar merasakan tanah tempat dia bersembuyi bergetar. Ternyata, raksasa pulang ke rumah dan langkahnya menggetarkan tanah yang sedang diinjaknya.

"Cucuku...kakek mencium bau manusia di dekat rumah kita?" kata raksasa itu kepada putri.

"Tidak ada manusia lain, selain aku, Kakek," kata putri cantik sambil merajuk kepada kakeknya.

"Kakek..., aku ingin mempunyai binatang peliharaan untuk temanku di rumah agar tidak kesepian ketika kakek sedang pergi. Tangkapkan aku harimau bermata tujuh," lanjut putri cantik .

Raksasa itu terbelalak ketika mendengar permintaan cucunya. Karena kasih sayangnya kepada cucu, raksasa itu menyanggupi permintaannya. Esok hari sebelum matahari terbit, raksasa itu

sudah keluar dari rumah dan mencari harimau bermata tujuh. Tidak lama kemudian, raksasa itu sudah kembali dan berkata sangat keras,"Cucuku...Bangunlah, Nak! Lihatlah! Ini harimau yang kauminta. Kakek tambatkan harimau ini di pohon sawo."

Gadis cantik itu langsung melompat dari tempat duduknya. Ia sangat senang karena permintaannya telah dikabulkan oleh kakeknya. Keinginannya untuk menolong Balang Kesimbar sudah terpenuhi.

"Kakekku yang baik! Carikan aku permata yang indah dan gemerlapan agar aku tampak semakin cantik," kata gadis

cantik kepada raksasa.

"Kakek akan mencarikannya untukmu. Kakek yakin kau semakin cantik, cucuku," kata raksasa itu sambil mengelus rambut cucunya.

Seperti biasanya raksasa itu selalu berangkat pagi hari untuk memenuhi permintaan cucunya. Ketika raksasa itu pergi, kesempatan itu tidak disia-siakan oleh gadis cantik itu. Ia segera menyuruh Balang Kesimbar keluar dari pesembunyiannya.

"Balang Kesimbar ... cepatlah keluar dari persembunyiamu. Bawalah harimau yang bermata tujuh yang kauinginkan. Serahkan harimau itu kepada rajamu sebagai bukti tanggung jawabmu. Harimau itu telah ditambatkan kakekku di pohon sawo. Cepatlah pergi sebelum kakekku datang," kata gadis cantik kepada Balang Kesimbar.

"Terima kasih, Tuan Putri. Aku tidak akan melupakan jasamu."

Dengan terburu-buru Balang Kesimbar melepaskan tambatan harimau yang bermata tujuh itu. Ia langsung naik di atas punggung harimau menuju kerajaan. Harimau yang bermata tujuh itu segera diserahkan kepada Raja.

“Hamba sudah memenuhi tugas, Baginda. Saat ini hamba menyerahkan harimau yang Baginda maksudkan, “kata Balang Kesimbar.

“Luar biasa...! Tugas yang berat ini sudah kaulakasanakan dengan baik anak muda. Berkat kejujuran dan ketekunanmu kau mampu menyelesaikan tugas yang berat ini” kata Baginda Raja.

Karena sudah sangat tua dan tidak mempunyai anak, Raja menganggap bahwa Balang Kesimbarlah yang cocok untuk melanjutkan pemerintahannya.

Upacara penobatan Balang Kesimbar menjadi raja dirayakan dengan pesta yang mewah. Namun, pikiran Balang Kesimbar tidak bisa bahagia sepenuhnya karena kakek yang telah mendidiknya meninggal dunia. Selain itu, dia juga teringat kepada gadis cantik, cucu raksasa, yang telah membantunya mencarikan harimau bermata tujuh. Dia berjanji akan menemui gadis cantik itu untuk membalas budi baiknya.

Sari Gading

Pada zaman dahulu hidup suami istri yang bernama Pan Sarinando dan Men Sarinando. Mereka tinggal di pinggir pantai. Mata pencahariannya adalah mencari siput dan kayu bakar. Walaupun sedang mengadung, Men Sarinando tetap mencari siput dan kayu bakar untuk memenuhikebutuhan hidupnya sehari-hari.

Usia kandungan Men Sarinando sudah hampir sembilan bulan. Tiba-tiba perutnya terasa sakit. Men Sarinando segera membangunkan suaminya. Di tengah kebingungannya, tiba-tiba muncul laki-laki tua yang tidak diketahui dari mana asalnya sudah berada di hadapannya.

"Dengarkan baik-baik, anakku! Jika nanti bayimu lahir, bawalah bayimu itu ke pinggir pantai. Bekalilah dia dengan bubur merah putih. Selain itu, bekali juga dia dengan pisang satu sisir dan sebuah tabung bambu yang berisi air. Tinggalkan bayi itu di pinggir pantai. Jangan ragu, anakku! Bila kalian tidak patuh terhadap perintahku, kalian akan celaka," kata laki-laki tua itu.

Setelah berkata seperti itu, laki-laki tua tiba-tiba menghilang. Men Sarinando hanya bisa menangis. Tidak lama kemudian, Men Sarinando melahirkan bayi mungil yang cantik. Men Sarinando menangis melihat anaknya karena ia harus meletakkan bayinya di pinggir pantai. Pan Sarinando terus membujuk istrinya agar tidak menangis.

Pan Sarinando mencari pisang dan memasak bubur merah putih sebagai bekal anaknya.

“Nah, istriku. Semua bekal untuk bayi kita sudah siap. Gendonglah anak kita bersama ari-arinya. Kita segera berangkat,” kata Pan Sarinando

Pan Sarinando dan Men Sarinando berangkat ke tepi pantai. Bayi itu diletakkan di pinggir pantai. Men Sarinando tidak berhenti menangis. Air matanya terus bercucuran sambil terus memandangi bayinya yang masih merah.

“Anakku semua ini bukan karena kemauan kami. Ayah dan ibu selalu berdoa agar perjalanan hidupmu tidak ada halangan. Tuhan Yang Mahakuasa selalu melindungimu, Nak,” kata Men Sarinando sembari mencium pipi anaknya

“ Ayah dan ibu akan meninggalkanmu di pinggir pantai ini, Nak,” kata Pan Sarinando.

Setelah puas memandangi bayinya, suami istri itu meninggalkannya. Air mata mereka berdua bercucuran. Setelah itu, laut bergelombang sangat dahsyat. Mendung sangat tebal dan tiba-tiba angin bertiup sangat kencang.

Bayi itu mengangkat tangannya seperti berdoa untuk keselamatan ayah dan ibunya. Dia berusaha meraih dan memakan sendiri bubur merah putih yang dibuatkan oleh ayahnya. Ia juga hanya minum air yang ada di tabung bambu. Kadang-kadang dia makan buah-buahan yang terjatuh dari pohon yang tumbuh di pinggir pantai. Dia tidak pernah menangis. Dia tidur di bebatuan yang terletak di pinggir pantai. Tubuhnya sudah kebal dengan dinginnya angin panta.

Dari hari ke hari bayi itu tumbuh menjadi seorang gadis cantik. Rambutnya panjang dan lebat hampir menyentuh tanah. Parasnya bulat panjang, badannya ramping dan tinggi. Kulitnya kuning. Tidak ada seorang penduduk pun yang berani mendekatnya. Para penduduk menduga gadis cantik itu adalah roh halus penghuni pantai itu.

Pada saat pagi hari gadis itu duduk di atas batu. Rambutnya yang panjang terurai. Warnanya hitam dan berkilat karena terkena sinar matahari pagi. Penduduk di sekitar pantai tidak berani mendekatinya. Seorang nelayan penasaran memberanikan diri untuk mendekat.

"Anak manis..., siapa namamu? Di mana tempat tinggalmu?" kata nelayan sambil mendekati gadis manis itu. Namun, gadis itu itu tidak menjawab. Ia hanya menarik rambutnya yang terjuntai menutupi

batu tempat duduknya. Walaupun nelayan itu mengulang pertanyaannya, gadis cantik itu tetap tidak menjawab. Ia terus menyisir rambut dengan jari lentiknya.

"Maafkan aku jika kau tidak senang dengan pertanyaanku. Aku tidak bermaksud mengganggumu," lanjut nelayan itu.

"Maafkan aku," jawab gadis cantik sambil menunduk.

"Aku tinggal di pinggir pantai ini. Aku tidak tahu di mana orang tuaku," lanjutnya. Jawaban gadis cantik itu membuat nelayan itu sangat iba.

"Siapa namamu?" tanya nelayan semakin penasaran.

"Sekali lagi...maafkan aku. Namaku tidak boleh kusebutkan. Jika namaku kusebutkan, pasti aku lenyap dari pandangan matamu, Tuan," jawab gadis cantik penghuni pantai itu.

Nelayan itu terkesima ketika mendengar suara gadis yang duduk di atas batu yang terletak di pantai itu. Namun, dia tetap penasaran ingin mengetahui nama gadis itu.

"Baiklah, Tuan. Saya tidak ingin Tuan semakin penasaran. Akan tetapi, tunggulah sesaat, aku akan merapikan rambutku dulu," kata gadis cantik itu.

Setelah selesai menyisir rambutnya, gadis itu pergi menuju bebatuan di pinggir pantai. Tidak lama kemudian, dia kembali dengan membawa tabung bambu.

"Untuk apa tabung bambu itu?" tanya nelayan.

"Tabung bambu ini berisi benda yang menjadi bekal hidupku. Nah, sekarang aku akan menyebutkan namaku. Akan tetapi, aku minta padamu jangan sekali-kali kau terkejut. Dengarlah baik-baik! Namaku Sari Gading," kata gadis cantik itu.

Setelah menyebutkan namanya, gadis cantik itu lenyap seketika. Dengan tiba-tiba muncul sebatang pohon yang berdaun rimbun dan berdiri tegak di hadapan nelayan itu. Nelayan itu gemetar dan ketakutan. Semua peristiwa berlangsung sangat cepat seperti mimpi. Kemudian, dia berlari ke segala penjuru pantai itu sambil berteriak-teriak memanggil nama gadis cantik itu.

"Sari Gading...! Sari Gading...! di mana kamu berada. Maafkan aku!" kata nelayan itu sambil berlarian menyusuri pantai. Namun, Sari Gading yang dicarinya tidak juga kelihatan.

Nelayan itu tidak dapat berbuat banyak. Dia hanya menyesali perbuatannya. Yang bisa dilakukan hanyalah memeluk pohon yang berada di hadapannya sambil menangis.

Angin tertiup kencang dan menggoyangkan dedaunan di ranting pohon itu. Matahari hampir masuk ke peraduannya. Nelayan itu masih duduk terpaku di bawah pohon itu.

"Jangan merasa bersalah. Hapuslah air matamu. Aku adalah Sari Gading yang berubah menjadi pohon di hadapanmu ini. Pohon ini bernama pohon gebang," suara itu membuyarkan lamunan nelayan yang masih terpaku duduk di bawah pohon itu.

"Aku telah berutang budi kepada kedua orang tuaku. Lebih-lebih kepada ibuku yang telah mengandungku selama sembilan bulan. Oleh karena itu, aku berkewajiban membalas budi baiknya. Semua keturunan orang tuaku yang hidup di pantai akan terjamin kehidupnya," suara yang berasal dari pohon gebang itu.

Angin berhenti bertiup. Nelayan itu masih duduk di bawah pohon gebang itu. Dia berharap ada suara yang keluar dari pohon itu kembali.

"Apa lagi pesanmu, Sari Gading? Aku akan menuruti perintahmu," kata nelayan sambil mendekatkan telinganya ke batang pohon besar itu.

Tidak lama kemudian, pohon itu mengeluarkan suara lagi.

"Potonglah ujung batangku untuk bahan membuat benang. Benang itu dapat kauanyam agar menjadi jaring sebagai peralatan mencarikan. Janganlah kau ragu-ragu. Jika kau menjaring dan mendapat banyak ikan, jangan lupa kau membagikan sebagian ikan itu untuk orang yang membutuhkannya," suara dari pohon gebang itu. Kemudian, suara itu hilang dan tidak terdengar lagi.

Nelayan melaksanakan semua pesan yang keluar dari pohon gebang di pinggir pantai itu. Kemudian, ia menurunkan pesan itu agar dilaksanakan oleh anak cucunya dan masyarakat di sekitar pantai itu.

Biodata Penulis

Nama : Harlina Indijati

Pos-el : lina_munandar@yahoo.com

Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

1. Staf redaksi Penebit Teguh Karya di Solo, Jawa Tengah, pada tahun 1985—1990
2. Staf Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dari tahun 1990 sampai sekarang
3. Pengajar di STMI, Kementerian Perindustrian (1992 – 2013)
4. Pengajar di Politeknik Keuangan Negara STAN mulai 2012 sampai sekarang

Riwayat Pendidikan

S-1 Universitas Negeri Sebelas Maret (1985)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *W.S. Rendra dan Karyanya* (1994)
2. *Kisah Peri dan Galapama* (1995)
3. *Bagus Umbara* (1997)
4. *Samudera Kehidupan* (2004)
5. *Melati di Tapal Batas* (2006)
6. *Refleksi Pers Kepala Daerah Jakarta 1945—2012* (2014)

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.

Pos-el : riniae@gmail.com

Bidang Keahlian : Bahasa

Riwayat Pekerjaan

Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia,
2. S-2 Manajemen, dan
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain

Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato Presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi. Di samping itu, ia aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W

Pos-el : pandudharma1980@gmail.com

Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku

1. Seri *Aku Senang* (Penerbit Zikrul Kids),
2. Seri *Fabel Islami* (Penerbit Anak Kita),
3. Seri *Kisah 25 Nabi* (Penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain

Pandu lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Ia mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005 hingga sekarang. Kurang lebih ada sekitar 50 bukunya yang sudah terbit.